

Melihat 'Sang Londo' dari Tiga Generasi

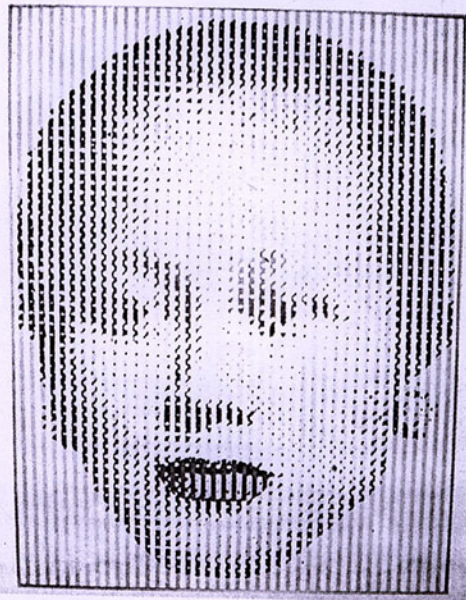
Oleh Kuss Indarto *)

APA Kabar, Meneer? Kalimat tanya ini, yang menjadi tema kurasi pameran seni rupa di Kedai Kebun Forum, Jl Tirtodipuran 3, Yogyakarta, mengisyaratkan sebuah beban persoalan. Pertanyaan tersebut—untuk sebagian orang—bagai masih menjadi pertanyaan anak jajahan yang terdomestikasi di negeri sendiri. Bayangan pun seolah bergesas digiring untuk kembali pada abad ke-16 hingga awal abad ke-20 tatkala Belanda mengawali aksi merkantilisme ke Nusantara untuk kemudian mempraktikkan aksi kolonialisme. Dari praktik dominasi dan kuasa niaga, kuasa administratif, hingga kuasa budaya. Pemberadaban (*civilization*) adalah kata kunci yang dijadikan sebagai ujung apologi.

Proses pemberadaban dengan, antara lain, menyuguhkan budaya Barat kepada bumiputra hingga ratusan tahun itu lambat laun menumbuhkan transkulturasi. Indonesia kemudian banyak menyerap sistem pengetahuan, perspektif pandang, sistem nilai, pola perilaku dan lainnya sebagai alat ukur sosial-politik dalam berkomunikasi dengan (inter-intra) komunitasnya. Pertemuan antara budaya Barat dan Nusantara itu lalu melahirkan budaya hibrid. Termasuk di dalamnya "produk genetis" yakni Indo hasil percampuran Asia-Eropa, seperti halnya istilah *mesizo* untuk menyebut keturunan Spanyol dengan jajahannya.

Pertemuan budaya Belanda (Barat) dan Indonesia tentu saja tidak berhenti ketika gelegak nasionalisme muncul membentakkan kolonialisme. Dalam gradasi berbeda, praktik transkulturasi masih berlangsung sampai sekarang. Pada kerangka untuk menilik kembali keterpengaruh-an atau kuasa Barat terhadap bangsa ini, saya kira, pameran bertajuk kurasi *Apa Kabar Meneer?* ini digelar. Perupa diberi beban persoalan untuk memetakan kembali "Sang Londo" (Sang Belanda) dalam setting pemikiran mereka kini.

Strategi kurasi tampak dipersiapkan oleh kurator Agung Kurniawan untuk membidik hasil yang dihasratkan memiliki titik beda dalam capaian estetika dan



■ **Politik Bibir Merah**
 Karya Galam Zulkifli

■ KEDAI KEBUN FORUM

Belanda dari aspek heroisme dan nasionalisme Indonesia sebagai bagian dari memori kolektif orang sebayanya. Kapten Tack yang berdiri di ujung maut dinarasikan sebagai simbol runtuhnya kuasa Barat oleh resistensi bumiputra.

Pemikiran Sumaryono ternyata masih membekas pada alam pikiran Galam yang jauh lebih muda. Ada nasionalisme yang ditambah secerah sinisme di sana. Sosok Kartini tergambar dalam *Seri Penciptaan: Politik Bibir Merah*. Apresiasi seperti diingatkan pada Politik Etis Belanda pada akhir abad ke-19 untuk membanding laju nasionalisme. Dan memunculkan sosok Kartini dalam karyanya kiranya cukup metaforik untuk memberi gambaran ihwal resistensi Kartini yang menolak disekolahkan di Belanda hanya karena dia ningrat.

Citra Kartini dengan bibir menor ditendensikan dengan *satiric* untuk menegaskan asumsi *lipservice* pada Politik Etis Belanda seabad lalu. Pemikiran Galam yang masih "tua" ini sungguh berbeda dengan cara pandang Tita Rubi yang relatif lebih progresif sesuai jaman dan lingkungan yang telah menggerusnya. Pada pameran yang berlangsung hingga 18 Oktober mendatang itu dia menampilkan karya instalasi berupa manekin *torso* perempuan warna legam berjudul *Sementara Imitasi*. Manekin itu memakai gaun permai yang terajut dalam untaian manik-manik dan tergelar dalam radius semeter. Secara estetik, garapan karya ini menyuguhkan detail visual nan eksotis. Sedang pada aras gagasan terlihat bahwa Tita seperti tengah memberi contoh kasus maraknya realitas *bricolage*, yakni upaya pengambilan elemen-elemen dari suatu atau beberapa hal/tempat dan menciptakan makna baru darinya. (Dick Hebdige, 1979).

Menilik kembali "Sang Londo", bagi Tita, seperti memandang diri yang berku-

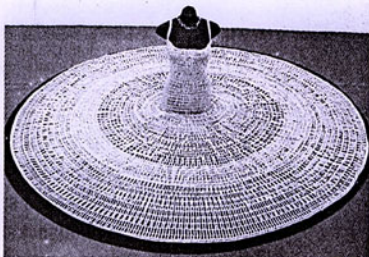
lit gelap tetapi bercerita rasa kulit putih. Karya ini mengabarkan ihwal budaya imitatif yang sudah akut pada diri bangsa ini, meski dalam konteks *bricolage*, seperti pemahaman di atas, mampu menyembuhkan subkultur yang menarik untuk dikaji.

Karya Tita itu seperti mempersuasi apresiasi untuk mengingatkan pada dominasi negara atas warga yang menjadikan generasi seutannya menjadi relatif miskin inspirasi. Juga 22 bingkai karya Alfi yang bertajuk *The Diaries* mengisyaratkan lebih jauh akan miskinnya inspirasi. Rakyat terpinggirkan untuk kemudian larut dalam alienasi diri. *Diary* Alfi jadi penampang kecil dari catatan anak-anak yang mengeksplorasi personalitasnya sendiri.

Sementara karya dua perupa terwujud, merepresentasikan citra anak-anak yang membaca ulang kultur Barat sebagai dominasi yang nikmat diselami. *Waswaswaswaswas*, sebuah *video-art* karya Wimo sekadang memberi realitas sosial yang telah akrab di lingkungannya. Dalam *video* itu tergambar anak-anak muda yang mengumpat, *say halo*, atau memberi pesan pendek dalam bahasa Inggris sebagai secuil kenyataan sehari-hari. Barat telah menjadi bagian penting dari tengah nafasnya. Ini juga tampak pada karya Soni yang merekam ingatan kolektif keluarganya ihwal Barat dengan membuat gitar dari radio *Philip*.

Saya kira, pameran ini tidak mencoba secara frontal untuk menjadi representasi dari tiga generasi tersebut dalam melencur budaya yang dipengaruhi Belanda. Apalagi kebanyakan tidak mengalami langsung persentuhan yang intens dengan Barat dalam interaksi sosialnya. Yang terpampang adalah cara pandang mereka dalam meromantisasi kenangan dan kisah lama tentang Belanda yang pernah berkuasa di bumi ini, sehingga kalau kurator berharap munculnya citra "kultur indies" (budaya silang Indonesia-Belanda), niscaya tak ada yang spesifik terlihat di sini. Isu "indies" memang menarik sebagai "gospit", tetapi secara visual belum ada dalam pameran kali ini. Apa boleh buat, Meneer!

J. Aktivistis Lingkar Studi Seni Rupa Yogyakarta



■ Sementara Imitasi
 Karya Tita Rubi

■ KEDAI KEBUN FORUM

kerangka gagasan tiap perupa. Strategi itu adalah mengelompokkan perupa dalam tiga kategori berdasar generasi. Kategori pertama adalah perupa Sumaryono, kelahiran 1938. Kategori kedua terdiri dari Tita Rubi, Galam Zulkifli, dan Jumaldi Alfi yang lahir awal 1970-an dan mengalami proses pendidikan mulai awal hingga akhir Orde Baru (Orba). Sementara ketiga adalah Soni Irawan, dan Wimo Ambala Bayang, dua perupa termuda yang masih mengenyam pendidikan pasca-Orba.

Strategi kurasi ini cukup mewarnai kecenderungan karya. *Wafatnya Kapitan Tack*, lukisan kaca karya Sumaryono seperti menjelaskan kepada apresiasi tentang garis pemikiran ihwal nasionalisme. Perupa yang masih ingat betul peristiwa Clash II (1949) itu memandang Barat atau